

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan suatu bangsa karena pendidikan berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari kualitas lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Peningkatan kualitas lulusan dapat tercapai melalui pemenuhan delapan standar nasional pendidikan dalam sekolah. Standar nasional pendidikan dijadikan sekolah sebagai acuan untuk menentukan aktivitas dan perbaikan-perbaikan program dalam penyelenggaraan pendidikan.

Sementara itu, kualitas lulusan juga berkaitan dengan produktivitas sekolah. Di dalam dunia pendidikan, produktivitas mengandung arti cara penggunaan input yang *manageable* berupa *man, money, material, method* dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bermakna sehingga tercapai peningkatan hasil (output) yang diinginkan secara efektif dan efisien.¹

¹ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 40

Engkoswara dan Aan Komariah mengatakan bahwa produktivitas pendidikan dapat dilihat dari *output* pendidikan yang berupa prestasi, serta proses pendidikan yang berupa suasana pendidikan.² Produktivitas dapat dinyatakan secara kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas dinyatakan sebagai hasil keluaran lebih besar dibanding masukannya. Pada sistem persekolahan kuantitas output berupa jumlah tamatan dan kuantitas input berupa jumlah tenaga kerja sekolah dan sumber daya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan, dan sebagainya).

Produktivitas dalam ukuran kualitas tidak dapat diukur dengan materi/uang. Produktivitas ini digambarkan dari ketetapan menggunakan metode atau cara kerja dan alat kerja yang tersedia sehingga volume dan beban kerja dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang tersedia dan mendapat respons positif dan bahkan pujian dari orang lain atas hasil kerjanya.

Produktivitas sekolah berbeda dengan produktivitas dalam dunia bisnis walaupun produktivitas sekolah memiliki konsep yang sama dengan konsep produktivitas umum. Sekolah mengelola input berupa siswa dengan berbagai macam kemampuan dan kebutuhan serta seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah. Proses pengelolaannya pun melalui proses belajar dan mengajar di sekolah tentunya dengan dukungan berbagai unsur dan sarana-prasarana yang dimanfaatkan secara efektif

² *Ibid.*

dan efisien. Sehingga pada akhirnya diharapkan sekolah menghasilkan output berupa lulusan berkualitas yang bermanfaat untuk masyarakat.

Produktivitas sekolah juga dapat diukur dari munculnya hal-hal sebagai berikut : kualitas mengajar pendidik/guru; kualitas layanan tenaga kependidikan; layanan proses belajar mengajar yang efektif dari guru; layanan guru dalam kegiatan pendidikan di sekolah yang baik oleh guru; kenyamanan siswa melakukan kegiatan pembelajaran dalam kerangka pendidikan di sekolahnya; kepuasan siswa menjadi warga sekolah karena layanan guru dan tenaga kependidikan lainnya; pencapaian prestasi belajar siswa yang optimal; dan kesempatan yang diberikan oleh sekolah kepada para siswa untuk menggunakan fasilitas pembelajaran yang diperlukannya.³

Salah satu lembaga pendidikan yang sedang menjadi perhatian pemerintah pusat adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Era pemerintahan Presiden Jokowi, pendidikan vokasi dan pendidikan menengah kejuruan diharapkan sebagai solusi terbaik untuk mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 76 ayat 2 poin c, salah satu fungsi sekolah menengah kejuruan adalah membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

³ Pendi Susanto, *Produktivitas Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.2

Sekolah Menengah Kejuruan dikelompokkan menjadi beberapa bidang keahlian, salah satu kelompok bidang keahlian yang memiliki peminat tertinggi adalah kelompok bidang keahlian bisnis manajemen. Hal ini didasari oleh tingginya peluang dunia usaha dan dunia industri dalam bidang bisnis dan manajemen. Namun pada kenyataannya belum semua lulusan SMK Bisnis Manajemen mendapatkan pekerjaan.

JAKARTA, (PR).- Sekitar 65,8 persen lulusan Sekolah Menengah kejuruan (SMK) jurusan bisnis dan manajemen sejak angkatan 2016, diperkirakan kini menjadi pengangguran. Hal itu tak lepas dari jumlah lulusan yang melebihi kebutuhan Sumber Daya Manusia di bidang tersebut.⁴

Tentu ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah untuk mencetak lulusan berkualitas. Pihak sekolah perlu mengelola proses pembelajaran dan relasi pihak Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dengan baik demi terciptanya lulusan yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Prosser yang mengatakan bahwa sekolah kejuruan akan berhasil jika disediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan lingkungan di tempat kelak mereka akan bekerja.⁵

Selain itu, latihan kejuruan akan efektif jika tugas-tugas yang diberikan di dalam latihan memiliki kesamaan operasional dengan yang

⁴ Dhita Seftiawan, Pikiran Rakyat, "Lebih dari 65% Lulusan SMK Bisnis dan Manajemen Menganggur, Ini Alasannya", diakses melalui : <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2018/04/06/lebih-dari-65-lulusan-smk-bisnis-dan-manajemen-menganggur-ini-alasannya-422434> pada tanggal 6 April 2018, 17:28 WIB

⁵ Partono Thomas, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan "Faktor-faktor Determinan Produktivitas SMKN"*, 2013, h. 55

akan dipergunakan di dalam pekerjaannya kelak. Siswa dibiasakan dengan perilaku yang akan diperagakan dalam pekerjaannya, pemberian latihan berulang-ulang sehingga diperoleh penguasaan yang tepat, pelatihnya cukup berpengalaman dan menerapkan kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh individu.

Semua hal tersebut tentu akan terjadi apabila sekolah mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri serta memiliki tenaga pendidik profesional. Guru sebagai tenaga pendidik di sekolah tentunya memiliki peran yang dominan dalam penyelenggaraan pendidikan. Di sinilah peranan guru diperlukan demi terciptanya lulusan berkualitas. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Presiden Joko Widodo dalam sambutannya di acara Perhelatan tahunan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan (RNPK) Tahun 2017:

“Menurut Presiden apa yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran di kelas dan di sekolah akan tertanam pada diri peserta didik dan itu akan terbawa terus sampai kapan pun. Presiden menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam pendidikan dan guru harus menjadi sosok yang mencerahkan, yang membuka alam pikir serta jiwa, memupuk nilai-nilai kasih sayang, nilai-nilai perilaku, moralitas serta kebhinekaan.”⁶

Guru adalah ujung tombak keberhasilan sekolah terutama melalui pembelajaran yang berkualitas. Hal ini dikarenakan guru berinteraksi langsung dengan peserta didik, mendidik serta mentransfer ilmu. Hal

⁶ Dipo Handoko dkk, “Pendidikan Berpusat Pada Guru” , Guru Dikdas Edisi 7 Tahun III Maret 2017, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, h.4

tersebut tercantum dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang

Guru dan Dosen:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. “

Oleh sebab itu, guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi yang baik tetapi juga memiliki kinerja yang baik. Kinerja guru merupakan hasil kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Kinerja guru dapat terlihat jelas dalam pembelajaran yang diperlihatkannya dari prestasi belajar peserta didik.

Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai kinerja guru, kinerja kepala sekolah dan guru SMK Provinsi DKI Jakarta termasuk dalam kategori kurang. DKI Jakarta menempati peringkat 31 dari 35 provinsi dengan perolehan nilai sebesar 73,52.⁷ Anggota Komisi X DPR Ridwan Hisjam dalam diskusi tentang problematika pendidikan vokasi di Jakarta, Kamis (22/2/2018). Ridwan mengungkapkan, jika kualitas guru baik (dalam arti guru masih produktif),

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pusat data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan : Sumber Daya Manusia Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2016, diakses dari: http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_C3E61ED4-94A4-4C8E-AFEE-091C89F6BF53_.pdf&ved=2ahUKEwjuyOeWuujcAhUNcCsKHR7TDwsQFjAAegQIAxAB&usq=AOvVaw2hhoCE6vvrnWC1aVvH308P pada tanggal 9 Agustus 2018, pukul 16.00.

akan berdampak pada kualitas siswa dalam mengembangkan potensi skilnya.

Jakarta, *Obsessionnews.com* – Anggota Komisi X DPR Ridwan Hisjam mengungkapkan, memang banyak persoalan yang terjadi dalam pendidikan vokasi. Misalnya, jumlah guru produktif yang mengajar di SMK semakin sedikit. Data guru produktif saat ini hanya 22% dari jumlah guru yang dibutuhkan, serta lemahnya *Link and Match*. Selain itu lanjut Ridwan, standar pendidik dan tenaga pendidik SMK dinilai masih rendah. Hal itu ditunjukkan dengan rendahnya penguasaan mapel dan pengembangan ilmiah guru, sertifikat keahlian guru produktif yang belum sesuai mapel.⁸

Apabila kualitas guru SMK masih rendah, tentunya akan berdampak pada kemampuan peserta didik SMK, yang pada praktiknya dituntut untuk bisa sejalan dengan kebutuhan industri. Sehingga beban yang dipikul lulusan SMK semakin berat karena guru banyak yang kurang kompeten, namun peserta didik dituntut harus mampu menjawab kebutuhan industri.

Jika hasil belajar yang diperoleh peserta didik masih rendah, peserta didik tidak mampu menerapkan serta menguasai pengetahuan maka kemampuan peserta didik di DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri) juga akan rendah. Apabila kemampuan peserta didik dalam pekerjaannya rendah maka mereka harus belajar lagi untuk menyesuaikan pengetahuan dan kebolehannya pada lingkungan situasi serta kondisi pekerjaan. Hal ini tentunya memerlukan waktu yang lebih

⁸ Albari Subhan, *Ada Pendidikan Vokasi Tapi Banyak Pengangguran, Apa Sebabnya?*, <http://www.obsessionnews.com/berita-utama/ada-pendidikan-vokasi-tapi-banyak-pengangguran-apa-sebabnya/> diakses tanggal: 22 Februari 2018, pukul : 14:35 WIB

lama bagi perusahaan untuk meperkerjakan peserta didik. Akibatnya jumlah lulusan SMK yang menganggur semakin banyak.

Dalam penelitiannya yang berjudul “Produktivitas Sekolah Menengah Kejuruan (Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Produktivitas SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung)”, Dr. Sobandi menjelaskan bahwa terdapat beberapa variabel yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan produktivitas sekolah di SMK, variabel tersebut diantaranya, kepemimpinan kepala sekolah, kinerja mengajar guru, iklim sekolah, fasilitas pembelajaran.⁹ Dengan demikian, para manajer pendidikan perlu meningkatkan kinerja guru untuk mendapatkan produktivitas sekolah yang diinginkan.

Menurut Pendi Susanto dalam Buku *Produktivitas Sekolah*, sekolah yang produktif dapat dicapai dengan kepala sekolah yang memiliki kapasitas kepemimpinan yang memadai, pembiayaan pendidikan yang mencukupi, ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memenuhi standar, kinerja guru yang optimal dan keterlaksanaan pembelajaran yang efektif.¹⁰

⁹ Deny, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Pengaruhi Produktivitas Sekolah*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2015. dikutip dari <http://berita.upi.edu/?p=5037> Diakses pada tanggal 22 Januari 2017

¹⁰ Pendi Susanto, *Produktivitas Sekolah(Teori Untuk Praktik di Tingkat Satuan Pendidikan)*, Bandung : Alfabeta, 2016.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kinerja Guru dengan Produktivitas Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) di Kota Administrasi Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fakta dan pemaparan latar belakang yang telah disampaikan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah produktivitas SMKN di Kota Administrasi Jakarta Timur sudah tinggi?
2. Apakah lulusan SMKN Bisnis Manajemen di Jakarta Timur mampu mendapatkan pekerjaan yang linier dengan jurusannya?
3. Apakah terdapat hubungan antara rendahnya penguasaan mata pelajaran oleh guru dengan kualitas lulusan SMKN?
4. Apakah terdapat hubungan antara kinerja guru dengan produktivitas sekolah?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah kinerja sebagai variabel (X) yang merupakan variabel bebas dan produktivitas sebagai variabel

(Y) yang merupakan variabel terikat. Sasaran penelitian ini adalah Guru PNS yang mengajar di SMK Negeri Bisnis Manajemen di Kota Administrasi Jakarta Timur.

D. Rumusan masalah

Apakah terdapat hubungan positif antara kinerja guru dengan produktivitas Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Bisnis Manajemen di Kota Administrasi Jakarta Timur?

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi dalam menambah pengetahuan mengenai kinerja guru dan produktivitas sekolah.

2. Secara praktis

a. Bagi Pihak Sekolah :

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan

produktivitas sekolah melalui kinerja guru. Serta dapat dijadikan salah satu masukan bagi guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terutama bidang keahlian Bisnis Manajemen untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas sekolah.

b. Bagi peneliti lain :

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan refensi bagi penelitian lain yang sejenis dan dapat dikembangkan lebih lanjut.